

Sosio-Politik Orang Bugis dan Islamisasi Masyarakat Sulawesi Timur di Zaman Kolonialisasi Belanda

Muhammad Dalle¹, Muhammad Jundi²

¹²UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: jundijundi10@gmail.com

Received: 2021-07-12

Revised: 2021-07-24

Accepted: 2021-08-04

Published: 2021-08-30

Abstract

In the era of Dutch colonialism in Indonesia, with the trilogy of Western imperialism Gold, Gospel, and Glory, they not only came to dominate Indonesia's wealth but also extracted and embodied the faith of Muslims. In Central Sulawesi, many Christian missionaries were sent by the Dutch to sow the teachings of the Gospel so that to this day there are Christian congregation centers there. Areas with a strong Christianity are Poso and its surrounding areas in the interior, but at the same time, many inland and coastal areas in eastern Sulawesi are also very Muslim. One of the emerging identities in the community and network of the Bugis people. This study aims to determine the socio-political dynamics of the Bugis people and the Islamization of society in the East Sulawesi region. The approach used is a qualitative approach, with the type of literature study research, and Miles and Huberman's data analysis models, namely: data reduction, data display, and a conclusion or drawing or verifying. Based on the research results, the Bugis people are one and even the only ethnic group that has influenced East Sulawesi the most in terms of Islamic belief, which is predominantly dominated by the Bone Bugis. And the interaction patterns they built in the process of Islamization of the people of East Sulawesi, there are 5, namely: 1) Syiar Da'wah, 2) Trade (economy), 3) Settlement (Marriage), 4) Politics, 5) Education.

Keywords: Socio-Politics, Bugis People, Islamization of Society

Abstrak

Di zaman kolonialisasi Belanda di Indonesia, dengan trilogi imperialisasi Barat Gold, Gospel dan Glory, mereka tidak hanya datang menduduki mengeruk kekayaan Indonesia tetapi juga mengeruk dan mendangkalkan aqidah orang-orang Islam. Di Sulawesi Tengah banyak missionaris kristen yang diterjunkan Belanda untuk menyemai ajaran-ajaran Injil sehingga sampai hari ini terdapat pusat-pusat jemaat Kristen di sana. Daerah yang kuat kristenisasinya adalah Poso dan daerah daerah sekitarnya di pedalaman, tetapi di saat yang sama malah banyak juga daerah pedalaman dan pesisir di timur Sulawesi yang kuat keislamannya. Salah satu identitas yang mengemuka adalah komunitas dan jaringan orang-orang Bugis. Penelitian ini bertujuan mengetahui dinamika sosio-politik orang Bugis dan islamisasi masyarakat di kawasan Sulawesi Timur. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi pustaka, dan model analisis data Miles dan Huberman yaitu: data reduction, data display, dan conclusion or drawing or verifying. Berdasarkan hasil penelitian bahwa orang-orang Bugis adalah salah satu dan bahkan satu-satunya etnis yang paling banyak mempengaruhi Sulawesi Timur dari segi keyakinan Islam, yang mayoritas didominasi oleh orang-orang Bugis Bone. Dan Pola-pola interaksi yang mereka bangun dalam proses islamisasi masyarakat Sulawesi Timur, ada 5 yaitu: 1) Syiar Dakwah, 2) Perdagangan (ekonomi), 3) Pemukiman (Pernikahan), 4) Politik, 5) Pendidikan.

Kata kunci: Sosio-Politik, Orang Bugis, Islamisasi Masyarakat.

Pendahuluan

Kisah-kisah sejarah dalam peradaban tradisi lisan di tengah masyarakat, kerap kali tercampur antara sejarah ilmiah dan mitos, sehingga menjadi sukar dibedakan mana yang fakta dan mana mitos. Bahkan karya sekaliber Thucydides yang muncul pada 5000 tahun sebelum Masehi, yang memuat kisah perang Peloponnesia, Thucydides pun merasa berat mengidentifikasinya mana yang merupakan mitos dan mana yang merupakan fakta.

Dulu sejarah hanya dipahami sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Karena tercampurnya mitos dan fakta dalam kisah sejarah menjadikannya hanya relevan untuk mengkaji masa lalu. Namun itu berubah saat Ibnu Khaldun muncul pada abad 14 dengan teori ilmu sosial sejarahnya. Ibnu Khaldun yang namanya Abdurahman bin Muhammad bin Khaldun Al-Hadarim adalah seorang keturunan Hadramut yang kedua orang tuanya pindah ke Tunisia di tahun 1248 M. Telah sampai pada titik merubah kajian sejarah bukan saja untuk mengkaji masa lalu tapi juga untuk mengkaji masa depan.

Dalam muqaddimah Ibnu Khaldun mengkaji masa lalu untuk masa depan inilah pendekatan dalam ilmu modern disebut *path dependence*. Pendekatan ini kemudian diadopsi oleh para sejarawan di Timur dan Barat. Untuk paham sejarah harus siap membuka mental serta pikiran. Karena memahami masa lalu sejarah butuh kebijaksanaan dan kearifan, sebab masalah sejarah dialami bukan untuk mengklaim sesuatu atau menghakimi pihak tertentu apalagi membenarkan atau menyalahkan pelaku sejarah, bukan pula memuji atau merendahkan si pelaku. Tak lain dan tak bukan adalah untuk memahami konteks dan latar belakang mengapa si pelaku sejarah melakukan hal tertentu bukan yang lain dan menangkap implikasi dari sikap si pelaku baik individu ataupun kelompok (Kesheh, 2007).

Proses islamisasi menekankan dakwah sebagai sarana penyampaian ajaran Islam dari seorang da'i kepada orang yang didakwahi. Tujuannya adalah mengajak orang kepada Islam. Secara historis, hal ini pula yang dilakukan Rasulullah saw dalam menyebarkan ajaran Islam pertama kali kepada masyarakat, pada periode awal Islamisasi. Dakwah Islam bukanlah dakwah yang keras dan sadis, yang mendikte setiap orang yang didakwahi, akan tetapi dakwah Islam adalah dakwah damai dan santun. Karena dengan kelembutan dan kesantunan serta akhlak yang baik orang akan lebih mudah respek pada Islam itu sendiri (Rasyid, Supriadi, & Aisa, 2018; Jundi, 2020).

Kedatangan Islam dan Jalur islamisasi di Indonesia sangat beragam versi, paling tidak ada 4 teori sebagaimana disebutkan oleh Ahmad Fuad Effendy: Teori India, Teori Arab, Teori Persia, dan Teori China. Salah satu teori yang banyak dianut oleh para ulama Indonesia dan masyarakat cenderung padanya adalah Teori Arab yang di cetuskan oleh Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah atau Buya Hamka. Menurut Buya Hamka Islam telah masuk di kepulauan Indonesia sejak abad ke 1 H, dibawa langsung oleh para pedagang Arab. Teori ini kemudian diperkuat oleh P. Wheatley dengan mengatakan bahwa pedagang Arab adalah muslim yang pertama kali menginjakkan kaki di Indonesia dikarenakan adanya jaringan perdagangan yang terbentang dari Arab hingga Asia Tenggara dan kepulauan Indonesia khususnya sejak zaman pra Islam (Majmu'ah Al-Buhuts, 2015).

Setelah Samudra Pasai tumbuh dan berkembang, pada abad ke 14 dan ke 15 Masehi, muncul Kerajaan Islam di Tanah Melayu, yaitu Kerajaan Malaka. Di saat yang sama itu juga muncul kerajaan Islam di Maluku (meliputi juga Irian Barat) yang berpusat di Ternate. Tetapi di tahun 1511, atas dorongan kebencian yang kuat, atas kenangan perang Salib, pasca

runtuhnya hegemoni Islam di Andalus, Portugis menyerbu Malaka sehingga jatuh. Dan di tahun 1596, masuklah Belanda ke Indonesia melalui pelabuhan Banten, Setelah itu, sedikit demi sedikit Belanda Mulai Bercokol, terkadang dengan kekerasan, dan terkadang dengan tipuan. Segalanya mereka korbankan upaya dan tipu daya untuk menghapus Islam sebagai pondasi kekuatan Indonesia baik dengan kekerasan maupun akal bulus (Hamka, 2008).

Di tahun 1890 raja Belanda yaitu raja William 1 menyatakan sebuah dekrit yang berisi bahwa para missionaris akan segera dikirim ke Indonesia dengan biaya penuh dari kerajaan Belanda. Kandungan dekrit itu antara lain adalah untuk mempertahankan ajaran kristen, sehingga berbagai gaji dan juga subsidi terus digelontorkan untuk para missionaris, baik dana pembangunan gereja, biaya pulang pergi Belanda-Indonesia gaji rutin para missionaris dan anggaran pembangunan fasilitas sosial.

Alexander Idenburg sebagai gubernur wilayah Hindia Belanda dalam kurun waktu 1906-1916 secara gamblang dan tidak ragu ragu menyampaikan dukungannya terhadap dakwah kristenisasi di Indonesia. Didapati dalam salah satu laporan kerjanya kepada pemerintah pusat Hindia Belanda, iya berucap: "saya sangat disibukkan dengan kegiatan kristenisasi di daerah pedalaman Indonesia." Pemerintah Hindia Belanda melihat Indonesia sebagai lumbung ekonomi yang subur, sementara para missionaris memandang Indonesia sebagai wilayah potensial memperluas ajaran-ajaran Injil (Husaini, 2005).

Awal abad 20 menurut Ahmad Bachmid, di Sulawesi Tengah telah didirikan oleh Pemerintah Hindia belanda organisasi missionaris Kristen yang bertugas menginjilkan Sulawesi Tengah. Tugas utama ketiga organisasi ini adalah membaptis suku-suku di pedalaman Sulawesi Tengah. 3 organisasi itu adalah Indische Kerk (IK) berpusat di daerah Luwu, *Nederlands Zending Genotschap* berpusat di daerah Tentena, dan Leger Dois Heist (LDH) atau Bala Keselamatan (BK) berpusat di Kalawara. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ketiga oraganisasi ini tidak hanya konsentrasi pada pembaptisan suku-suku pedalaman akan tetapi juga berupaya memurtadkan orang-orang Islam. Di Kota Palu misalnya para anggota organisasi Bala Keselamatan secara rutin setiap Senin dan jumat secara rutin mendatangi Kota Palu, sebab di hari itu merupakan jadwal digelarnya pasar besar. Mereka datang dengan pakaian berseragam khusus dan rapi dengan memainkan tammbur sambil menyanyikan nyanyian ritual kristiani kemudian dilanjutkan dengan nasehat-nasehat rohani (Bachmid, 2007).

Di wilayah Poso Islam jauh lebih dulu hadir seperti Kecamatan Pamona Utara, Pamona Selatan, dan Lage, meskipun hari ini daerah itu termasuk wilayah kuat daerah Kristen. Daerah pertama kali yang dimasuki Kristen di wilayah Sulawesi Tengah adalah Poso pada tahun 1892 M Belanda menempatkan Alber Cristian Kruijt. Ada juga Nicolas Andriani yang ditempatkan oleh Netherland Missionari Society dan Netherland Bible Society, yang menetapkan Sulawesi Tengah sebagai wilayah missionari dakwah Kristen baru pada tahun 1890, yang terkoneksi langsung dengan Asisten residen Manado G.W.C Baron Van Hoeffel dimana usaha mereka memasukkan Kristen ke dalam kehidupan masyarakat kaili yang masih beragama suku di dataran tinggi sukses.

Sebuah kota kecil di tepi Danau Poso yaitu Tentena tumbuh menjadi kekuatan Kristen di Sulawesi Tengah. disana terdapat kantor Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) yang dibangun sejak 1947. Saat para moissionaris mengalihkan birokrasi mereka kepada Sinode Lokal dengan diberi kewenangan mengontrol gereja, sekolah rumah sakit yang dinaunginya. GKST menaungi dan melayani jemaat sekitar 328 orang di Sulawesi Tengah dan Utara 150.000

orang. Tidak saja penduduk asli yang memeluk Kristen tetapi juga para pendatang dari Minahasa dan Toraja yang sebagian diantara mereka dari Minahasa menjadi guru sekolah yang didirikan Zending (Tim Peneliti Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KONTRAS, 2004).

Di tengah menguatnya kegiatan pembaptisan dan pemurtadan oleh para missionaris, namun di daerah pesisir Sulawesi Timur dan sebagian pedalaman daerah itu masih tetap kuat warna Islamnya bahkan semakin kuat dari waktu ke waktu, dan salah satu identitas yang kuat selalu tampil ke permukaan adalah orang-orang Bugis. Sistem dan komunitas pelayaran mereka telah membentuk solidaritas antar kelompok dan stnik mereka. Dengan soliditas itu mereka mampu membendung monopoli KPM di Hindia Belanda di awal abad 20. Tingginya solidaritas orang-orang Bugis, menjadikan mereka mereka kuat dalam mengarungi lautan, bahkan mampu menguasai kawasan-kawasan pelayaran yang tak terjangkau oleh KPM.

Menurut Pelras (2006) orang bugis adalah salah satu entitas kuat dalam peradaban perdagangan antar pulau. Kehadiran kekuatan bugis menimbulkan entitas baru yaitu diaspora Bugis, yang membentuk kampung-kampung Bugis yang bertebaran di Gorontalo, Parigi, Banggai, Tojo, Ampana, Togian, Kasimbar, ampibabo dan Tomini. Kemampuan beradaptasi menjadikan orang Bugis kuat bertahan di daerah koloninya berabad-abad. Anehnya, meskipun selalu beradaptasi dengan lingkungan baru, orang Bugis tetaplah orang bugis yang selalu membanggakan identitas Bugisnya dan tetap cinta dengan Islamnya, tanpa menodai hubungan sosial mereka dengan penduduk setempat, sehingga perlahan namun pasti terjadi akulturasi budaya lingkungan baru dan terkadang malah mempengaruhi daerah itu (Hasanuddin, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika sosio-politik orang Bugis dan islamisasi masyarakat di kawasan Sulawesi Bagian Timur.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang data-datanya berupa data verbal dan kemudian dianalisis tanpa menggunakan statistik atau perhitungan, apabila didapati sistem analisis dalam penelitian kualitatif maka itu bukan merupakan data pokok atau primer melainkan hanya data pendukung atau sekunder (Ainin, 2016). Jenis penelitian yang dipakai adalah studi Pustaka yaitu suatu sistem kegiatan yang dirancang yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka kemudian membaca dan mencatat lalu mengolahnya menjadi bahan penelitian. Adapun sumber pengambilan datanya berupa sumber sumber karya cetak dan grafis seperti buku, jurnal, majalah, koran, serta berbagai jenis laporan dll (baik telah diterbitkan maupun yang masih berbentuk naskah atau manuskrip). Dan sumber non-cetak seperti rekaman audio berupa kaset, video, dan film microfilm dan barang barang elektronik lainnya yang berhubungan dengan teknologi computer (Zed, 2008). Data hasil penelitian dianalisis dengan model Miles dan Huberman yaitu analisis data yang terdiri dari 3 tahap yaitu data reduction, data display, dan conclusion or drawing or verifying (Sugiyono, 2016).

Hasil Dan Pembahasan

A. Agama dan Moralitas Orang bugis

Orang Bugis adalah mereka yang tinggal di Sinjai, Bone, Soppeng, Wajo, Bulukumba, Barru, Pare Pare, Pinrang, Luwu, Sidrap, dan sebagian daerah Maros dan Pengkajene. Kata Bugis berasal dari To Ogi atau orang Bugis. Orang Bugis adalah contoh peradaban hebat, dimana mereka tidak dipengaruhi sedikitpun oleh Hindu (India) dan tidak berdiri kota sebagai pusat aktivitasnya (Kapojos dan Wijaya, 2018).

Orang Bugis menerima islam terlebih dahulu dari utara Sulawesi Selatan yaitu Kerajaan Luwu yang mudah menerima islam karena kesamaan doktrin teologi yang mereka yakini dengan agama islam yaitu "dewata sewae" keesaan Tuhan, yang ada dalam epos Lagaligo. di tahun yang sama 1603 disusul oleh kerajaan Gowa-Tallo dengan kekuatan politik, Penyebaran Islam dijalankan oleh kerajaan Gowa Tallo menyebarkannya kepada kerajaan-kerajaan lain yang ada di Sulawesi Selatan. Hal ini berdasarkan perjanjian yang telah disepakati oleh kerajaan Gowa dengan kerajaan-kerajaan yang lain. Kesepakatan itu berisi "...bahwa barang siapa yang menemukan suatu jalan yang lebih baik, maka ia berjanji akan memberitahukan (tentang jalan yang lebih baik itu) kepada raja-raja sekutunya" (Patmawati, 2016).

Menurut Mattulada panggadereng, adalah norma yang mengendalikan cara seseorang bersikap atau beradab dengan sosial masyarakatnya. Ia adalah Sistem yang disepakati bersama suatu kelompok masyarakat dalam berinteraksi. Ade' (adat). bicara (perbicaraan/ penghakiman), rapang (moralitas dan kesopanan), wari (peraturan keturunan). dan sara '(syariat Islam). 5 (lima) unsur utama dari panggadereng Bugis ini menjadi ukuran dalam bersikap sehari-hari baik dalam kehidupan rumah tangga, mencari nafkah, merantau ke daerah orang dan sebagainya. Intinya adalah nilai-nilai kebenaran yang mengatur etika sosial orang Bugis (Sintang, 2007).

Semua panggadereng orang Bugis menurut Koentjaraningrat diikat oleh siri. B. F. Mathess mengatakan siri itu adalah ketersinggungan saat kehormatannya diinjak. C. H. Salam Basah mengatakan siri itu malu yang mendorong untuk membinasakan pihak yang menginjak harga diri atau bekerja keras demi tegaknya kehormatan. Orang bugis yang tempramental biasanya cepat menggunakan kekerasan fisik bila kehormatannya terusik (Koentjaraningrat, 1980).

Menurut Mattulada, ada 4 model sulapa eppa 'moralitas dalam pelapisan masyarakat Bugis dalam periode lontara. yaitu keshalehan (topanrita), berani (warani), cerdas (macca), dan kaya (sugi). Keempat moralitas orang bugis itu dapat dipersonifikasikan dalam diri tokoh-tokoh Bugis-Makassar yang penting. Mereka hidup dalam masa yang berbeda namun secara kebetulan semuanya menggunakan nama Yusuf. sifat panrita dimiliki Syekh Yusuf al-Makassari di abad ke-17; warani ada pada Jenderal M. Jusuf mantan panglima TNI; macca Ada pada Prof. Dr. Ing. Baharuddin Jusuf Habibie; sugi ada pada M. Jusuf Kalla. Yang terakhir ini dinilai Pelras selain to-sugi juga pantas dipandang sebagai to-acca dan to-panrita dalam satu waktu (Halim, 2012).

Dalam hidup berkelompok orang bugis juga memegang prinsip yang terambil dari Lontara sebagai penjaga ikatan sosial. Yaitu sipakalebbe (saling menghormati), sipakatau (saling menghargai), dan sipakainge' (saling mengingatkan) (Halim, 2012). Menurut Perlas kunci utama kesolidan orang-orang Bugis adalah terorganisirnya mereka secara kekerabatan baik dalam naungan marga dan klan atau juga karena ikatan perkawinan antar anggota komunitas sehingga menciptakan ikatan unilineal bukan lagi bilateral. Faktor pendukung lain adalah

strata sosial masyarakat yang menempatkan para bangsawan untuk terlibat dalam dunia dagang dan pengolahan kekayaan. Namun disisi lain para bangsawan itu butuh dukungan kelompok masyarakat demi posisi politik sehingga melahirkan sistem Patron dan Klien dalam istilah Pelras.

Aspek kesetiaan pada ikatan ini yang membuat para peneliti Barat tercengang, seperti Rafles yang mengatakan: “orang bugis menempatkan kesetiaan pada pemimpinnya dengan sukarela, disaat yang sama menampakkan kesetiaan yang begitu kuat. Kepemimpinan silih berganti namun mereka sangat anti untuk mengkhianati mantan pemimpin mereka. Komunitas kecil yang mereka bangun pun langggeng dari waktu ke waktu karena keteguhan kasih dan kehangatan anatar jiwa” (Pelras, 2006). Hal itu semakin mengental dalam peradaban orang bugis menurut Mattulada dan Pelras dengan diterimanya Islam sebagai agama resmi dan umum dalam peradaban orang Bugis. Nilai (Islam) merupakan nilai tertinggi yang merupakan harga mati oleh orang Bugis. Sehingga melahirkan semboyan “bukan Bugis kalau bukan Islam” (Patmawati, 2016).

B. Teori Islamisasi

Penelitian ini memandang islamisasi sebagai segala usaha yang dijalankan untuk mengajak, mempengaruhi, dan menjadikan orang yang belum beragama Islam untuk menjadi Muslim, dan memperkokoh serta mempermantap keyakinan orang-orang yang sudah memeluk Islam.

Islam adalah agama dan merupakan risalah terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai ukuran kebenaran yang menjadi pedoman hidup manusia. Syeikh Mahmud Syaltut mengatakan bahwa Islam ada 2 bagian yaitu Iman dan Syariat. Iman (aqidah) menurutnya tidak akan pernah berubah selama-lamanya, sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad saw bahkan hingga hari kiamat. Namun syariah akan selalu berubah ubah penerapannya, menyesuaikan bentuk yang pas dengan waktu dan tempatnya dan selalu mencari bentuk yang lebih matang dari sebelumnya (Akhmar, 2018).

Islamisasi Sulawesi Timur disini adalah segala usaha Sengaja atau tidak sengaja langsung maupun tidak langsung dalam ranah sosial dan politik yang dilakukan oleh orang-orang Bugis dalam mengislamkan dan memperkokoh keyakinan Islam masyarakat Sulawesi Timur.

C. Sulawesi Timur

Sulawesi Timur muncul dalam buku Christian Pelras “Manusia Bugis” ketika menjelaskan hubungan orang Bugis dengan Nusantara Bagian Timur (Sulawesi Timur) adalah Luwu’, Wewang Nriwu, dan Tompo Tikka. Dalam ekspedisi Sawerigading (legenda leluhur orang Bugis) ke negeri Maluku, Sawerigading pergi ke Gima atau Bima, lalu ke Tompo Tikka (Banggai) dimana iya mendapat info tempat pengasingan saudara sepupunya We Tenrirawe. Mencegah agar tidak terjadi kawin sumbang dengan saudara kembarnya, sehingga iya dihanyutkan pada sebuah rakit sekian lama terombang ambing oleh ombak, terbawa arus hingga pantai Wadeng (Gorontalo). Setelah dewasa disana iya dinikahi oleh seorang pangeran.

Tradisi setempat menyebutkan kaitan erat Wadeng dengan Tompo Tikka. Wadeng adalah cikal bakal Gorontalo saat ini yang sebelum itu bernama Wada. Pusat kerajaan Tompo Tikka terletak di Pantai Timur Sulawesi. Andi Paratama pakar Lagaligo Sengkang menyebutkan

bahwa pusat kerajaan Tompo Tikka zaman kuno adalah kota Luwuk Banggai. Dekat ujung semenanjung timur Pulau Sulawesi, merupakan penjaga Selat Peleng, jalur nomor satu penghubung Teluk Tolo dan Ternate, utamanya To Bungku yang tersohor dengan komoditi besinya (Pelras, 2006).

Di Sulawesi timur juga pernah hadir suatu eksistensi politik yaitu Kerajaan Banggai yang terdapat di dalam catatan dua kerajaan besar Majapahit dan Swijaya namun tidak meninggalkan situs candi atau artefak yang berbau agama Hindu/Budha ini karena Agama Islam telah bercokol di jantung kerajaan itu jauh sebelum penaklukan yang dilakukan dua kerajaan besar itu. Tak ada keterangan jelas siapa pembawa Islam utama di sana Yang ada hanya peninggalan lokasi (kota) susunan batu beraturan seperti di Pulau Peling yang seolah memberi tanda bahwa mereka merupakan penyiar Islam yang pernah hadir disana. Hal ini diwariskan terus turun temurun dan dengan mengaplikasikan sistem syariat Islam dalam kehidupan (Madina, 2012).

Wilayah kerajaan Banggai terbagi dua yaitu Banggai Darat dan Banggai Kepulauan. Banggai Kepulauan, memiliki tiga suku asli terbesar yakni: Suku Seasea yang Tinggal di Banggai Kepulauan (meliputi Pulau Peling, Banggai, Labobo dan Bangkurung) menggunakan bahasa Banggai aqi'/aqi/ai. Sedangkan Banggai Darat suku asli terbesar yaitu Loinang (Saluan) kahumamaon yang tinggal di Banggai Daratan Sebelah Barat dan berbahasa Saluan Madi' (tidak ada), dan suku Balantak/Kosian yang tinggal di Banggai Daratan sebelah Timur ber bahasa Balantak Sian (tidak ada) (Madina, 2012).

Di wilayah pesisir seperti Ampana Kota, Ampana Tete, Tojo, Una-Una, Walea Kepulauan dan Ulubangka (Kabupaten Poso) dan Kecamatan Bungku Tengah, Bungku Selatan, Bungku Barat, Bungku Utara, dan Menui Kepulauan (Kabupaten Morowali) mayoritas penduduknya adalah Islam. Sedangkan daerah dataran tinggi meliputi kecamatan Pamona Utara, Pamona Tengah, Pamona Selatan, Lore Tengah, Lore Utara, dan Lore Selatan (Kabupaten Poso) serta Kecamatan Lembo dan Mori Atas (Kabupaten Morowali) mayoritas penduduknya Kristen. Dan di beberapa daerah pemeluk Islam dan pemeluk Kristennya berimbang. To, Mori, To Pamona, To Napu, To Behoa, To Bada, di daerah dataran tinggi adalah penduduk asli Poso pemeluk agama Kristen. To Bungku di pesisir Teluk Tolo dan To Ampana di pesisir Teluk Tomini adalah penduduk asli pemeluk agama Islam (KONTRAS, 2004).

Adapun di daerah Banggai dan sebagian daerah Tojo Una-Una (Seperti Kepulauan Walea), mayoritas dihuni oleh orang orang Saluan. Di Banggai Khususnya terdapat 3 etnis suku Banggai (mayoritas penduduk Banggai Kepulauan), Balantak (mayoritas menghuni bagian paling timur Kabupaten Banggai), dan Saluan. Ketiga suku ini tidak sama dalam bahasa dan adat istiadat. Suku yang terbesar yang bermukim di daerah daratan Kabupaten Banggai yakni suku Saluan (Mangundap, Waani, dan Tungka, 2018).

Hingga abad 20 orang Saluan sangat sedikit muncul dan dibicarakan dalam literatur baik literatur karya ilmuwan asing apalagi Indonesia. Hal ini sangat mengherankan bila dilihat dari fakta bahwa saluan merupakan bagian terpenting dari kerajaan Banggai. Mayoritas Komunitas masyarakat Saluan menempati daerah di tenggara bagian timur semenanjung Sulawesi. Menurut catatan Belanda mereka mengkualifikasikan saluan ke dalam 5 nama: Loinang, Saluan, Mondono, Madi (tidak ada), dan Batui.

Saluan, menurut Kruyt istilah Saluan merujuk wilayah tenggara semenanjung timur pulau Sulawesi, diadopsi sebagai nama bahasa yang dituturkan disana. Para penulis Belanda di

abad 20 seperti Andriani, Goobe dan Esser selalu memakai istilah Loinang, sedang penulis akhir abad 20 seperti Barr dan Barr, Rozali dkk, Hente dkk, Wumbu dkk, Huong, Pawennari, Rahim, Hente, Baisu, dan Ansan telah memakai istilah saluan sebagai istilah untuk bahasa disana. Menurut David Mead dan Edy Pasanda, tak ada keberatan saat mereka disebut saluan ataupun Loinang, kecuali Batui yang tegas mengatakan bahwa bahasa mereka bukan bahasa Saluan.

Mondono, terambil dari nama sungai Mondono dan dipakai untuk nama kampung dimana sungai ini mengalir sampai ke Teluk Tolo. Bosscher dan Matthijssen mengatakan Mondono sebagai suatu kemakmuran, sebagai pusat kedua dari Kerajaan Banggai, De Clercq menyebut bahwa hanya di mondono saja yang terdapat utusan dari Kesultanan Ternate, Namun Mondono dianggap sebagai kota yang tak terurus. Saat ini ada sebuah kampung yang bernama Mondono. Ada hal yang sedikit membedakannya dengan dusun pesisir lain yaitu adanya lokasi yang diberi nama Keramat (tempat suci) di atas sebuah bukit yang menjadi tanda penting.

Loinang, Muncul pada catatan Bosscher dan Mathijssen tentang penduduk asli dusun Mondono, yang terindikasi sebagai timur dan barat dari kampung di pegunungan. Loinang merujuk masyarakat atau bahasa yang dulu tinggal dan dituturkan oleh oleh masyarakat pedalaman. Yaitu wilayah yang dialiri sungai Lobu, Toima, Bunta, Bohotokong, Kalumbanga, yang bermuara di teluk Tomini. Kruyt sendiri membagi Loinang ke dalam dua varian yaitu loinang Lingketeng dan Loinang Baloa (Mead dan Pasanda, 2015).

Kata Saluan berasal dari nama seorang anak raja. Djalumang mengatakan bahwa sebelum terbentuknya wilayah pemerintahan sah yang otonom, Sulawesi Tengah berada dalam kendali para raja-raja. 7 kerajaan di wilayah timur dan 7 kerajaan di wilayah barat. Setelah berkembangnya zaman serta dinamika social ekonomi sehingga kerajaan-kerajaan di Sulawesi Tengah dipengaruhi oleh kerajaan kerajaan besar lain di sekitarnya baik Sulawesi maupun Ternate, Gowa, Bone, Luwu, Mandar. Bahkan di abad ke 19, kerajaanan kearajaan di Sulawesi Tengah sudah menjalin hubungan dengan VOC Belanda, Spanyol dan Portugis.

Mead dan Pasanda mengatakan bahwa bahasa Saluan adalah induknya bahasa-bahasa di Sulawesi Timur. Saluan dibagi ke dalam 3 dialek: Dialek Loinang, Dialek Luwuk, Dialek Kintom Pagimana, Boalemo. Sedangkan dialek loinang terbagi lagi 3: Loinang Baloa, Loinang Lingketeng, dan Loinang Kahumama'on. Loinang ditujukan untuk menyebut orang orang yang dulu tinggal di pedalaman khususnya daerah yang terbentang sepanjang sungai Sensean dan Lobu. Dialek Luwuk umumnya dipakai di Luwuk dan Luwuk timur. Dialek Kintom Pagimana Boalemo dipakai di Kintom, Pagimana dan Boalemo, juga di beberapa tempat di Bunta dan Nuhon.

Saro berkata suku Saluan punya budaya yang unik, yang terlihat dari sastra lisan mereka yang terwariskan turun temurun dalam masyarakat. Umar mengatakan orang Saluan dapat dibaca dari teks puisi tari Umapos yang mengandung nilai keluhuran: bertakwa pada Allah, berakhlak mulia, kasih sayang, kecerdasan, bertekad kuat, sabar dalam penderitaan, rendah hati, kesaktian, saling bekerjasama dan saling menghormati (Mpapa, 2019).

Daerah Sulawesi paling timur disebut oleh para peneliti Barat (Belanda) dengan Peninsula yang terkadang dianggap mirip sebuah payung jamur, ujung dari payung jamur itu membentuk seperti topi, yang bersandar pada tangkainya. Puncak dari tangkai ini berada di pusatnya yaitu Luwuk sebagai pusat. Daerah ini terbagi menjadi dua bagian yaitu utara dan selatan. Di utara ditinggali oleh orang Saluan, yang dahulu tinggal di Boalemo. Daerah ini

diserang oleh persatuan pasukan orang-orang Ternate, Banggai, dan Gorontalo pada paruh kedua abad 20. sehingga orang Saluan telah menyebar menjadi sebuah bagian yang luas dari bagian timur pulau Sulawesi. Sementara bagian selatan bagian dari topi payung jamur merupakan tempat tinggal masyarakat lain, yang disebut mian Balantak yang terambil dari bahasa mereka yaitu basa Balantak. Mereka memang punya hubungan dengan orang Saluan tapi bahasa dan budaya mereka sangat berbeda. Sehingga itu Balantak adalah cabang lain dari masyarakat yang berbeda. Bahasa Saluan menggunakan kata madi untuk meniadakan, sedangkan bahasa Balantak menggunakan kata sian untuk peniadaan (Kruyt, 2018).

D. Sosio-Politik Islam di Sekitar Sulawesi Timur

Di tahun 1500-an tepatnya 1570 terjadi gejolak besar di kawasan Jaziratul Muluk dimana Sultan Khairun diracun hingga tewas oleh orang-orang Portugis. Anak Sultan Khairun, Baabullah pun marah lalu membangun kekuatan pasukan untuk menyerang dan mengusir orang-orang Portugis dari daratan dan teritorial Kesultanan Ternate. Baabullah berhasil dalam misi itu banyak orang portugis yang dibunuh sementara yang tidak melawan dibiarkan dengan catatan harus memeluk Islam dengan sedikit pemaksaan banyak diantara orang-orang Portugis yang melarikan diri kearah selatan. Yaitu kepulauan Ambon selatan dan gugusan kepulauan Nusa Tenggara. Tidak heran hari ini pengaruh bahasa Portugis dan agama Kristen besar di kawasan itu.

Bahkan Baabullah semakin kuat dan bersemangat menyebarkan Islam sebagai ideologi kerajaan. Beberapa daerah seperti Ambon, Buton, dan Selayar serta kerajaan kerajaan di pesisir utara pulau Sulawesi (seperti Bolaang Mongondow, Gorontalo, Minahasa dll) dimana ditemukan istilah-istilah yang mirip dengan istilah adat dalam sistem pemerintahan kerajaan Ternate. Misalnya istilah kepala adat atau ketua kampung di Bolaang Mongondow Raya yang masih menggunakan istilah Sangadi atau Sangaji di Ternate. Dan juga wilayah kerajaan kerajaan di Sulawesi Timur seperti kerajaan Banggai dan kerajaan Tojo Una-Una dan kerajaan Bungku, bahkan mencapai daratan Filipina bagian selatan yaitu wilayah Mindanao. semua mendapat pengaruh politik wilayah dan indokrinasi ideologi kerajaan Ternate yaitu Islam (Azra, 2002).

Sementara itu islam di kawasan Sulawesi bagian timur di mulai dari Moutong, Tomini, Tinombo, Sigenti, dan Kasimbar, dibawa oleh orang-orang Ternate di masa pemerintahan Sultan Khairun tahun 1550-1570. Sebenarnya di tahun 1563 Sultan Khairun telah berniat meng-Islamkan Sulawesi bagian utara seperti Gorontalo. Mooten atau Moutong, Tomini, Tinombo, Soegenti. namun iya terhalang karena kehadiran tentara-tentara Portugis yang dalam waktu yang sama mendatangkan misionaris disana yaitu Peter Magelhaens.

Pasca terbunuhnya Sultan Khairun ditangan Portugis, kekuasaan jatuh ke tangan anaknya yaitu baabullah 1570-1580. Ditangan Baabullah Kesultanan Ternate berhasil membangun kekuatan maritim hingga mampu menguasai Sulawesi Timur dan Utara hingga Filipina. Sementara di Bungku Islam di bawa oleh Datu Maulana Johar dari Ternate. Raja Bungku yaitu Sangia Kinambaku adalah orang yang masuk Islam pertama kali. Di kerajaan Tojo kehadiran islam juga dibawa oleh mubalig Ternate dengan mendatangi rumah-rumah, dibantu oleh imam setempat yaitu Pabemba atau Imam Tua, Bunae, Langke Mawo, dan Mangge Moho sekitar abad ke 17 M. Seorang anak sultan Ternate menikahi wanita Bongka yang

bernama Indo Bontomu, dan melahirkan seorang anak perempuan bernama Nursiva (Nurdin dan Maddini, 2018).

Pada 1700-an Menurut Azra di Sulawesi Tengah telah masuk Islam ke dalam suku Kaili suku lokal terbesar yang mendiami Sulawesi Tengah dan Timur. Abdulah Raqie atau Dato Karama yang datang langsung dari Minangkabau bersama pengikut setianya berjumlah 50 orang juga istrinya Intje Djille dan dua anak perempuannya Intje Dingko dan Intje Saharibanong. Dato Karama hidup di Palu hingga wafat tanpa pernah kembali ke Minangkabau (Azra, 2002). Dato Karama mengislamkan palu dengan mengislamkan La Patoe keturunan Pue Nggari bangsawan Palu yang diikuti oleh rakyatnya. Sementara itu Dato Mangaji mengislamkan raja Parigi yaitu Magau Tori Kota dan Magau Jonggo anaknya (Nurdin & Maddini, 2018).

Masuknya islam di Sulawesi bagian selatan atas jasa para Datok dari Minangkabau pada awal abad XVII Datok Ri Bandang, Datok Ri Tiro, dan Datok Patimang. Dengan ketinggian imu dan keluruhan akhlak mampu mendekati para elit istana hingga mempengaruhi raja-raja sehingga tumbuh dan berkembanglah Islam di negeri Bugis. Para ulama ini memasukkan Islam dengan cara yang lembut tanpa sedikitpun benturan antara agama dan kepentingan para elit politik, elit budaya, dan elit agama. Mereka mampu satu hati dalam menyebarkan Islam (Patmawati, 2016).

Kedatangan 3 Datok dari negeri Minangkabau itu bukan sesuatu kebetulan, namun berawal dari kegelisahan komutias orang-orang Melayu di Somba Opu yang prihatin dengan keberagamaan kota Makassar dan para elit kerajaan Gowa. Dari kegelisahan itulah mereka mengirim surat yang berisi permintaan kepada ratu Aceh agar dikirimkan para muballig, sehingga ratu Aceh mengirim 3 datok ulama Minangkabau ke sulawesi Selatan yaitu: Datok Ribandang, Datok Patimang dan Datok Ri Tiro (Akhmar, 2018). Setelah kerajaan Gowa berhasil memeluk maka maka, dengan semangat agama baru mereka semakin bersemangat memperluas kekuasaannya dan teritorialnya dengan menklukkan kerajaan-kerajaan bugis di sekitarnya. Dan yang paling akhir adalah Bone yang baru dapat ditaklukkan pada tahun 1606 M, lalu kemudian Bima di tahun 1616, 1618, dan 1626 M, lalu Sumbawa di tahun 1618 M dan 1626 M, dan Buton di tahun 1626 M (Yunus, 1979).

E. Orang Bugis dalam Islamisasi Sulawesi Timur

Di wilayah Tojo Una-Una Islam di bawah oleh orang-orang Bugis Bone. para pedagang orang orang Bugis Bone dari kesultanan Bone telah datang di Tojo sekitar abad ke 16. Penyebar islam saat itu adalah Andi Baso seorang bangsawan Bugis, istrinya Fatimah yang juga keturunan bangsawan Bugis Bone. Andi Baso digelari Anreguru Ri Tojo atau ahli ilmu agama yang tingga di Tojo. Kemudian dilanjutkan oleh anaknya yaitu Andi Lasupu yang lahir pada 1754 M di Kajuara Bone.

Adapun wilayah pedalaman seperti Podi, Marowo, Betaua, Uekuli diislamkan langsung oleh para pedagang Bugis Makassar pada abad 19-20 M. Setelah Andi Baso dan Andi Lasupu di Tojo tiba kemudian Silado La Tajang dan juga Balili Di Miro atau Mori (Nurdin dan Maddini, 2018). Ulama-ulama Bugis dan Mandar datang sekedar berdakwah sambil berdagang atau juga yang menetap dan beranak-pinak di Sulawesi Tengah. Ini sangat nyata terlihat dimana banyak cerita-cerita rakyat setempat tentang kesaksian akan adanya kedatangan orang orang Bugis di Sulawesi Tengah dan Timur. Dan juga banyaknya keturunan marga-marga orang Bugis yang memegang jabatan-jabatan penting di politik dan agama dan ekonomi.

Ada juga yang datang memperkenalkan sufisme dan mengajarkan sufisme filosofis seperti tarekat yang menyentuh masyarakat-masyarakat Sulawesi Tengah yang dalam ritual masih mencampurkan antara ritual tasawuf dengan kepercayaan animisme dan dinamisme pra-Islam mereka (Azra, 2002).

Pada tahun 1669, ketika Banggai berada dibawah kendali Ternate, namun Bone selalu masuk mempengaruhinya. Para pedagang Bone sering mengitari dan mengunjungi pesisir Banggai demikian pula Tobungku yang merupakan daerah pinggiran teritorial kesultanan Ternate, sehingga Ternate menganggap hal itu sebagai gangguan. Tobungku cukup diperhatikan oleh VOC karena merupakan daerah favorit para penyelundup.

Para pedagang Bugis yang kembali dari Malaka senang singgah di pelabuhan Tobungku sebab banyak memproduksi budak, tempurung penyu, rempah-rempah, tembakau, lilin, dan masih banyak lagi barang yang dirasa lebih murah daripada ketentuan yang ditetapkan Belanda. Apabila datang waktu VOC kekurangan komoditi dagangan berupa tempurung penyu kualitas tinggi, maka Tobungku hadir sebagai penyedia barang yang diambil dari togian dan Kepulauan Banggai. Tobungku juga menghasilkan bijih besi kualitas tinggi dalam jumlah besar mengalahkan bijih besi dari sekitar danau Matano di Luwu (Hasanuddin, 2017).

Di tahun 1842 ketika hubungan Kerajaan Banggai dengan Kerajaan Ternate memburuk, dimana kerajaan Banggai tidak tunduk lagi pada aturan Ternate, dengan alasan bahwa sistem yang diterapkan oleh kerajaan Ternate menurut mereka tidak adil. Raja Banggai ketika itu bernama Raja Agama, tak mau menuruti perintah raja Ternate yang menyuruhnya untuk segera menghadap. Pada saat yang sama orang-orang Bugis mulai campur tangan dengan membantu raja Agama mengusir para prajurit utusan Raja Ternate dengan melakukan seranan kepada prajurit prajurit itu. Kekisruhan kerajaan Banggai dengan kerajaan Ternate dimanfaatkan oleh orang-orang Bugis untuk bisa memasukkan pengaruh.

Februari pada tahun 1846. Meletus perang antara Ternate melawan raja Agama, pertempuran itu dimenangkan oleh raja Agama dengan berhasil memukul mundur dan mengusir para prajurit kerajaan Ternate. Kemudian pada oktober 1846 raja Ternate mengerahkan 2 armada pasukan perang yang terdiri dari ribuan prajurit yang siap menggempur kerajaan Banggai. Dengan bantuan orang-orang Bugis, raja Agama berhasil dibawa lari ke daerah Tojo. pada suatu operasi militer pasukan kerajaan Ternate mampu meringkus raja Agama. Namun dalam perjalanan membawa raja Agama untuk di hukum di Ternate, orang-orang Bugis lebih dulu berhasil menyelamatkannya, dan dibawa langsung ke Bone dibawa perlindungan raja Bone. Kecuali Donke Kombe, Jogugu, kapitan laut Banggai dan kroni kroninya dikirim ke Ternate dan dihukum, namun di wilayah kerajaan Banggai perlawanan sporadis terus berjalan. Perlawanan Banggai baru mereda setelah residen P. Van Der Crab 1863-1867 membuat kompromi kesepakatan politik antara elit-elit politik dengan masyarakat dua kerajaan itu (Amal, 2007).

Di Banggai hadir banyak komunitas perkampungan Bugis di pesisir. Orang-orang Bugis membangun kampung mereka dengan pemerintahan yang bersifat eksklusif dan berswadaya sendiri. Kampung-kampung Bugis itu ada kaitannya dengan orang-orang Bugis dari Wani, Palu, dan Gorontalo. Mereka bebas menentukan dan memutuskan nasib rakyatnya. di daerah bunta misalnya ada salah seorang mayor yang memimpin kampung Gorontalo, namun Mayor itu tetap dibawahahi oleh seorang Kapitan Bugis. selama bertahun-tahun perkampungan perkampungan

bugis diakui oleh Hindia Belanda sebagai distrik yang dinaunginya (sub-distrik) dan dikendalikan oleh seorang pimpinan yang diberi gelar Kapitan.

Wilayah Tojo yang terbentang di selatan teluk Tomini, ditemukan banyak pemukiman orang-orang bugis (Bone) di pesisir pantai. Banyak dari mereka menikahi wanita pribumi. Yang dapat dilihat dari bentuk rumah yang mendapat pengaruh arsitektur Bugis, yaitu bergaya rumah panggung. Sementara kepulauan Walea (Togian) mayoritas penghuninya adalah Bugis, yang dilindungi oleh pengaruh Bone di Tojo. Dalam hidup sehari-hari mereka menangkap ikan, penyu, teripang dilaut. Juga mengumpulkan tumbuhan kerang, sejenis mutiara mini. Koditas utama di kepulauan Togian misalnya di Binang-Oenang (Una-Una) adalah kopra dengan kualitas nomor satu. Dari tahun ke tahun produksi kopra senantiasa meningkat. Dan yang membeai hasil kopra itu semua adalah para pedagang bugis juga. Baik kopra di pesisir maupun di pedalaman di suku alfur, dengan keuntungan yang besar. Sementara di daerah Sausu. Penduduknya memang beragam baik dari Gorontalo, Parigi, Tojo, maupun Bugis. Namun, lagi-lagi yang mendominasi adalah Bugis yang datang karena tertarik dengan hasil hutan, kerbau, garam dan padi. Seluruh sistem perdagangan kala itu dengan barter. Kadang ditukar dengan sarung, bahkan dalam kehidupan sehari-hari para pris di Sausu selalu memakai celana pendek yang bermodelkan Bugis (Hasanuddin, 2017).

Tahun 1900-an tepatnya 1930 Sayyid Idrus bin Salim Aljufri atau Guru Tua tiba di Palu setelah beberapa bulan berdakwah dan setelah bermusyawarah dengan masyarakat setempat dan orang-orang Arab di Palu beliau pun mendirikan alkhairaat yang didirikan pada 30 Juni 1930 yang diberi nama resmi Alkhairaat Alislamiyah. Penelitian terbaru mengatakan bahwa organisasi sosial keagamaan terkuat dan terluas pengaruhnya di Sulawesi Tengah dan Timur adalah Alkhairaat yang konsisten dengan Manhaj Ahlusunnah Wal Jamaah dan Mazhab Syafii.

Alyafie mengatakan bahwa kekuatan Alkhairat yang mempengaruhi keberagaman di desa maupun kota adalah karena kemoderatannya terhadap kepercayaan lokal masyarakat di desa-desa pelosok yang tidak selalu sesuai dengan syariat Islam, alkhairaat lebih memilih pendekatan evolusioner (perlahan-lahan) bukan dengan revolusioner (instan dan radikal) (Azra, 2002). Sayyid Idrus adalah keturunan Sayyid Hadramiy sedangkan ibunya adalah seorang wanita Arab-Bugis bernama Syarifah Nur, yang masuk dalam lingkaran elit bangsawan Arung Matoa Sengkang. Kedatangan Sayyid Idrus pertama kali ke Indonesia 1911 M adalah ziarah ke kampung halaman ibunya sekaligus silaturahmi dengan kedua kakanya yang lama tidak jumpa. Kedatangan kedua Sayyid Idrus 1922 M karena ia diasingkan oleh Inggris yang menguasai Yaman sebab sikap politik yang berbeda (Rasyid, 2018) (Bachmid, 2007).

Yang menarik adalah mengapa seorang Hadramiy bisa lahir dari ibu berdarah Bugis?. Menurut Husnul Fahimah Ilyas dkk. Bahwa pada awal abad 20 tahun 1926 terjadi kudeta atas kekuasaan Raja Syarif Husain. Kudeta dilakukan oleh Abdul Azis bin Ibnu Saud dari padang pasir Nejd Arabia Tengah yang mendirikan pemerintah Arab Saudi, berkolaborasi dengan ideologi Wahabi. Banyak dari para ulama ahlil bait ditangkapi dan dihukum karena perbedaan pandangan keagamaan dan menolak mengikuti cara mereka. makam-makam diratakan, termasuk kubur nabi Muhammad saw. lalu para jamaah haji saat itu dilarang berziarah ke makam Nabi saw. Sejak saat itu para ulama yang merupakan ahlul bait dan beraliran sunni lari menghindari meninggalkan tanah haram. Mereka menyebar ke berbagai pelosok dunia, salah satunya ke Nusantara, ke pulau Sulawesi Selatan.

Di antara ulama ahlil bait yang sampai ke tanah Bugis adalah Sayid Syekh Umar Al Yamani, mengajar di Parepare, Sayyid Syekh Muhammad Al Akhdal mengajar di Pinrang dan Mandar, Sayyid Syekh Mahmud Al Jawab Al Madani mengajar di Bone, Syekh Abd Rahman Firdaus mengajar di Parepare dan Pinrang, Syekh Sayyid Ali bin Abd Rahman bi Shihab mengajar di Rappang dan Parepare, serta banyak lagi. Dari fakta inilah tergambar mengapa ada kekerabatan keluarga ahli bait di tanah Bugis dan ini juga menjawab mengapa Sayyid Idrus mempunyai ibu orang Bugis. Karena bukan rahasia pula bahwa dalam hal pernikahan para Sayyid dan keluarga ahlil bait umumnya sangat selektif (Ilyas dkk., 2018).

Madrasah Alkhairaat banyak menghasilkan pemimpin-pemimpin politik dan guru-guru agama islam yang sangat besar pengaruhnya pada tumbuh kembang islam di Sulawesi tengah. Di madrasahnyah dahulu hanya mendalami ilmu agam dengan muqaddimah pembelajaran berbahasa Arab. Namun seiring waktu berubah menjadi satu bagian mementingkan pelajaran agama, dan bagian lain setengah agama dan setengah umum. Maka dari itu didirikanlah Sekolah Rakyat dan Sekolah Menengah Pertama. Di tahun 1959, tingkatan madrasah level paling tinggi adalah Madrasah Lanjutan atas. Yang sederajat dengan Sekolah Menengah Atas (Yunus, 1979). Madrasah alkhairaat sangat penting posisinya di abad 20 dimana Guru Tua sangat intens berkunjung dan berdakwah ke pelosok dan mengambil banyak putra-putri daerah Sulawesi Tengah khususnya bagian Timur, mendidik mereka beberapa tahun lalu kembali ke kampung masing-masing membangun atau mengelola madrasah cabang Alkhairat di daerahnya.

Pada tahun 1933 setelah Sayyid Idrus dilantik oleh Magau (raja) Biromaru, menjadi mufti kerajaan dan menetapkan Islam sebagai doktrin resmi kerajaan, murid-murid Sayyid idrus semakin banyak, yang berasal dari berbagai pelosok Sulawesi, Kalimantan dan Maluku. Serta sudah banyak murid-murid yang menjadi asisten penggantinya dalam mengajar, maka beliau pun mulai berdakwah dengan mengunjungi daerah-daerah pelosok secara langsung. Sayyid idrus mulai menziarahi berbagai daerah di luar Palu seperti Luwu, Ampana, Poso, Tinombo, Banggai, Parigi, Gorontalo, Manado, dan Ternate. Perjalanan ditempuh dengan berbagai macam jenis kendaraan transportasi darat dan laut. Mulai dari gerobak sapi, perahu, hingga kapal laut.

Dalam setiap kunjungannya Sayyid Idrus selain meninjau langsung madrasah-madrasah Alkhairaat cabang di berbagai pelosok, tapi beliau juga mendekati para elit-elit politik dan membangun hubungan yang manis dengan mereka. Diantaranya adalah raja Parigi, raja Tinombo, raja Moutong, raja Tojo, dan raja Banggai. Bahkan ketika beliau mendendangkan syair karyanya di hadapan raja Banggai dengan sangat syahdu dan mencururkan air mata. Para masyarakat pun turun tangan sukarela menyambut kedatangan beliau dan membantu Alkhairaat (Bachmid, 2007). Pengalaman pahit Sayyid idrus mengalami kolonialisasi Inggris di Yaman berdampak pada jiwanya sehingga di Indonesia pun beliau merasa terpanggil. Hal itu terlihat dari banyaknya murid-murid beliau yang ikut serta dalam Sarekat Islam, sehingga Pemerintah Hindia Belanda menyadari bahwa kaderisasi dan pendidikan yang dilakukan oleh beliau adalah sesuatu yang membahayakan dan menjadi pesaing keras dalam penyebaran agama Kristen di wilayah Indonesia Timur, khususnya Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara. Fakta bahwa beliau adalah seorang ahlul bait yang disakralkan oleh masyarakat muslim sehingga mampu menggerakkan banak orang telah menjadi sebab timbulnya kecurigaan Pemerintah hindia Belanda.

Tidak butuh waktu lama Belanda segera mengawasi dan memata-matai pergerakan dan kaderisasi yang dilakukan Sayyid idrus. Akibatnya pada pertengahan abad 20 menjelang

peralihan kolonisasi dari Belanda ke Jepang, M.S. Pattimang seorang murid Sayyid Idrus diringkus Belanda karena dicurigai sebagai “gerakan bawah tanah” di mesjid kampung Soho Luwuk Banggai. Selain menagkap M.S. Patimbang Belanda juga melarang masyarakat di sana untuk menggunakan masjid-masjid yang telah di cap anti kolonialisme dan melakukan perlawanan. Kasus lain terjadi ketika Belanda meringkus kelompok murid-murid Sayyid idrus yang dipimpin oleh Abdussamad, diringkus lalu ditawan hingga ke lima orang murid itu dilempar ke laut lepas sekitar teluk Tomini atau Tomini Bay (Azra, 2002).

F. Sebuah Penemuan

Dinamika sosio-politik orang Bugis dan islamisasi masyarakat di kawasan Sulawesi Bagian Timur yaitu berusaha usaha Sengaja atau tidak sengaja langsung maupun tidak langsung dalam ranah sosial dan politik yang dilakukan oleh orang-orang bugis dalam mengislamkan dan memperkokoh keyakinan Islam masyarakat Sulawesi Timur.

1. Di wilayah Tojo Una-Una (pesisir Teluk tomini) para ulama pedagang dan bangsawan Bugis datang langsung bersama keluarga dan tinggal sambil berdakwah.
2. Di pedalaman Tojo Una-Una dan Morowali dakwah Islam terjadi melalui para pedagang ulama Bugis namun bukan bangsawan.
3. Di wilayah kerajaan Banggai adalah para pedagang Bone yang sering singgah dan lalu-lalang di daerah pesisir. secara tidak langsung memperlihatkan identitas dan info tentang Islam dalam interaksi dengan penduduk lokal, bahkan sebaliknya mungkin malah mengislamkan sebab karakter orang Bugis yang kuat keislamannya.
4. Di kerajaan Banggai orang-orang Bone menanam budi membantu Raja Agama melawan Ternate, bahkan Raja Bone langsung sendiri memberi perlindungan pada Raja Agama.
5. Di daerah Banggai pada paruh ke dua abad 20 tepatnya pasca kemerdekaan Indonesia Gerakan DI/TII yaitu separatis pimpinan Kahar Muzakkar yang lewat daratan tinggi bagian tengah Tanah Toraja masuk menyusuri pedalaman Poso dan tembus ke wilayah Luwuk Banggai dipimpin oleh M. Amin Larekeng.
6. Di Banggai hadir banyak komunitas perkampungan bugis (mayoritas orang Bone) di pesisir daerah Bunta. Mereka punya kaitan dengan orang-orang bugis dari wani, Palu, dan Gorontalo. Mereka dibawahi oleh seorang Kapitan Bugis.
7. Di Wilayah Tojo yang terbentang di pesisir selatan teluk Tomini, ditemukan banyak pemukiman orang-orang Bugis (Bone) di pesisir pantai. Sementara kepulauan Walea (Togian) mayoritas penghuninya adalah Bugis, yang dilindungi oleh pengaruh Bone di Tojo. Hidup mencari hasil hasil laut dan juga hasil pertanian kopra yang langsung ditampung oleh para punggawa atau juragan Bone. Adanya pemukiman menandakan telah terjadi pernikahan dengan orang-orang pribumi, jika tidak berarti mereka membawa keluarga mereka langsung kesana.
8. Dan yang paling besar pengaruhnya adalah Sayyid idrus sebagai Sayyid berdarah Bugis dengan Alkahiratnya dan kaderisasinya mampu memperkuat keberislaman masyarakat Sulawesi Timur yang dalam saat yang sama juga menjalin hubungan manis dengan para elit-elit politik setempat sehingga dakwah yang dibawanya lebih diterima lagi.

Dari fakta-fakta di atas tampak bahwa ada banyak pola interaksi sosial yang dibangun oleh orang Bugis di Sulawesi Timur sehingga langsung maupun tidak langsung sengaja maupun

tidak sengaja mereka telah melakukan Islamisasi dan mampu memasukkan Islam dan memperkokoh keyakinan Islam yang sudah ada ditengah-tengah masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bagaimana dinamika sosio-politik orang Bugis dan islamisasi masyarakat di kawasan Sulawesi Bagian Timur, disimpulkan bahwa orang-orang Bugis adalah salah satu dan bahkan satu-satunya etnis yang paling banyak mempengaruhi Sulawesi Timur dari segi keyakinan Islam, yang mayoritas didominasi oleh orang-orang Bugis Bone. Dan Pola-pola interaksi yang mereka bangun dalam proses islamisasi masyarakat Sulawesi Timur, ada 5 yaitu: 1) Syiar Dakwah, 2) Perdagangan (ekonomi), 3) Pemukiman (Pernikahan), 4) Politik, 5) Pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian ini kami menyarankan untuk penelitian-penelitian selanjutnya agar mengkaji dan memperdalam tentang seluk-beluk Islamisasi di daerah Sulawesi Timur yang relatif kurang terekspos oleh kajian-kajian ilmiah, baik dari segi linguistik, antropologi, teologi, sosiologi, dan politik. Apabila dimensi-dimensi itu dapat terkuat dengan fakta ilmiah maka Sulawesi Timur akan mudah dikembangkan dan Islam akan semakin kokoh di tengah-tengah masyarakatnya.

Referensi

- Ainin, M. (2016). *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: Bintang Sejahtera.
- Akhmar, A. M. (2018). *Islamisasi Bugis; Kajian Sastra atas La Galigo versi Bottinna I La Dewata Sibawa I we Attaweq (BDA)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Amal, M. A. (2007). *Kepulauan rempah-rempah: Perjalanan Maluku Utara, 1250-1950*. Kerja sama Gora Pustaka Indonesia, Nala Cipta Litera, dan Bursa Kawasan Timur Indonesia.
- Azra, A. (2002). *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Bachmid, A. (2007). *Sang Bintang dari timur; Sayyid Idrus Al-Jufri, Sosok Ulama dan Sastrawan*. Jakarta: Studia Press.
- Halim, W. (2012). Arung, Topanrita dan Anregurutta dalam Masyarakat Bugis Abad XX. *Al-Ulum*, 12(2), 317-334.
- Hamka, H. (2008). *Sejarah Perkembangan Pemurnian Ajaran Islam di indonesia, pidato penerimaan gelar doktor honoris causa dari Universitas Al-Azhar di Mesir 21 januari 1958*. Jakarta: Tintamas Jakarta.
- Hasanuddin, H. (2017). Perdagangan Orang Bugis di Kawasan Teluk Tomini Masa Kolonial Belanda. *Patrawidya*, 18(2).
- Husaini, A. (2005). *Wajah Peradaban Barat; dari hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: Gema Insani.
- Ilyas, H. F., Effendy, M. A., Wardiah, M., & Subair, T. (2018). *JARINGAN ULAMA SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI BARAT AWAL ABAD XX*. Makassar: Balitbang Agama Makassar.

- Jundi, M. (2020). Pendidikan Islam dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad saw. Bagi Generasi Muda. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6193>
- Kapojos, S., & Wijaya, H. (2018). *Mengenal Budaya Suku Bugis Pendekatan Misi Terhadap Suku Bugis*. 6, 153–174.
- Kesheh, N. M. (2007). *Hadrami Awakening; Kebangkitan Hadrami di Indonesia*. Jakarta: Akbar Media Sarana.
- Koentjaraningrat, K. (1980). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- KONTRAS. (2004). *Tim Peneliti Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan, Laporan Penelitian bisnis Militer di Poso Sulawesi Tengah*.
- Kruyt, A. C. (2018). *Studies on Balantak*. Sulawesi Language Alliance. Diambil dari <http://sulang.org/>
- Madina, S. (2012). *Sejarah Kesultanan Banggai* (Cetakan pertama; Abdurrahman, Ed.). Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Majmu'ah Al-Buhuts. (2015). *Al-Lughah Al-Arabiyah Asas Ats-Tsaqafah Al-Insaniyah, Al-Multaq Al-Ilmi Al-'Alami At-Tasi' li Al-Lughah Al-Arabiyah wa Al-Mu'tamar Al-Khamis li Ittihad Mudarris Al-Lughah Al-Arabiyah bi Indunisiyaa*.
- Mangundap, P., Waani, J. O., & Tungka, A. (2018). TIPO-MORFOLOGI LAIGAN (RUMAH) MASYARAKAT SALUAN LOINANG BALOA DODA DI KABUPATEN BANGGAI. *Fraktal: Jurnal Arsitektur, Kota Dan Sains*, 2(2). Diambil dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/fraktal/article/view/20155>
- Mead, D., & Pasanda, E. (2015). *The Initial Appreciation of The Dialect Situation in Saluan and Batui (Eastern sulawesi, Indonesia)*. Sil Electronic Survey Report 215-013.
- Mpapa, B. L. (2019). *Kopi Saluan; Local Cofee Khas Banggai*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurdin, N., & Maddini, H. (2018). *Sejarah Datokarama (Abdullah Raqie) Pembawa Islam dari Minangkabau ke Sulawesi Tengah*. Palu: IAIN Palu Publisher.
- Patmawati, P. (2016). Peranan Nilai Filosofi Bugis Terhadap Proses Pengislaman Kerajaan Bugis Makassar di Sulawesi Selatan. *Khatulistiwa*, 6(2). <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v6i2.651>
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar Bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEQ.
- Rasyid, L. A. (2018). ISLAMISASI DAN DAKWAH ALKHAIRAAT DALAM MASYARAKAT MAJEMUK DI KOTA MANADO TAHUN 1947-1960. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2(1). <https://doi.org/10.30984/ajip.v2i1.508>

- Rasyid, L. A., Supriadi, S., & Aisa, S. (2018). Pemikiran dan Peranan Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Manado. *Journal of Islamic Education Policy*, 3(1). <https://doi.org/10.30984/j.v3i1.857>
- Sintang, S. (2007). *Sejarah dan budaya Bugis di Tawau, Sabah*. Sabah: Penerbit Universiti Malaysia Sabah.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yunus, M. (1979). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.